

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa negara seperti dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Ini berarti semua kegiatan yang bernuansa Indonesia harus dijalankan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahasa yang ada di Indonesia berasaskan pada bahasa Indonesia. Menurut Chaer (2010:1) bahasa dinyatakan sebagai berikut :

Secara lisan misalnya, harus digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat-rapat dalam instansi pemerintahan, dalam pendidikan, dan sebagainya. Secara tertulis misalnya harus digunakan dalam undang-undang atau peraturan negara, administrasi kenegaraan, dan sebagainya. Bagaimana dalam kegiatan jurnalistik, Kalau jurnalistik nasional, atau yang beredar secara nasional, tentu juga harus menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan jurnalistik local atau kedaerahan boleh saja menggunakan bahasa daerah, bukan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, bahasa juga dikatakan sebagai cermin budaya suatu bangsa. Ada pula yang mengatakan bahwa bahasa merupakan jantung kebudayaan suatu bangsa. Dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, dikenal ragam bahasa lisan dan tulis. Dalam kehidupan manusia misalnya tuturan jurnalistik juga diperlukan kaidah dan disertai dengan aturan-aturan bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan dalam majalah, surat kabar, televisi, radio. Bahasa jurnalistik berbeda dengan bahasa lainnya. Jika ingin memanfaatkan bahasa jurnalistik, maka aturan-aturan yang berlaku di dalam penulisan harus pula dipatuhi. Sehubungan dengan hal itu kaidah berbahasa, peraturan penggunaan ejaan dan peristilahan, tanda baca, dan hal-hal lainnya sepenuhnya harus diperhatikan dan ditaati. Bahasa jurnalistik memiliki ciri tertentu, dan mungkin secara tidak langsung dapat diperhatikan oleh para

wartawan jika menulis untuk media cetaknya (Yurnaldi,1992:50). Jadi, dalam penggunaan bahasa jurnalistik wartawan harus menguasai pemahaman penggunaan bahasa jurnalistik agar informasi yang ditulisnya mudah dipahami oleh pembaca.

Dasar pemilihan tentang bahasa jurnalistik karena, terdapat wartawan yang kurang memahami dalam menggunakan bahasa jurnalistik. Hal itu berdampak pada kesalahan penulisan pada media massa yang tidak sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik. Wartawan juga sering salah dalam menuliskan ejaan dan tanda baca sehingga informasi yang disampaikan tidak jelas maksudnya dan pembaca kebingungan dalam membaca hasil karya jurnalistik. Rahardi, (2011:11) menyatakan bahwa penggunaan ragam jurnalistik sebagai berikut :

Ragam bahasa jurnalistik yang ada di Indonesia, tentu tidak akan serta-merta mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan dan aturan tata tulis serta ejaan yang berlaku resmi di dalam bahasa Indonesia. Ketentuan-ketentuan kebahasaan dan kaidah-kaidah kebahasaan itu tidak akan membatasi dan menghambatnya dalam pengertian yang positif. Dalam bahasa jurnalistik harus memiliki sifat-sifat yang khusus seperti singkat, padat, sederhana, lugas, tegas, jelas, dan menarik.

Dengan demikian, dalam pengertian yang lebih luas, yaitu dalam konteks ilmu komunikasi, jurnalistik dapat juga dipandang sebagai aktivitas menemukan, kegiatan untuk mengolah, dan kegiatan dalam menyebarkan informasi atau berita kepada khalayak banyak lewat media massa cetak.

Bahasa jurnalistik harus mudah dipahami oleh setiap orang yang membacanya, untuk itu wartawan diharuskan menuliskan dengan baik berita dengan kaidah dan aturan bahasa jurnalistik dengan baik dan benar. Hal ini dikemukakan oleh (Yurnaldi,1992:51-53), bahasa jurnalistik memiliki karakteristik diantaranya, lugas dan tidak mendua arti, sederhana lazim dan umum, singkat dan

padat, sistematis dalam penyajian, berbahasa netral dan tidak memihak, serta menarik. Lugas dan tidak mendua arti maksudnya adalah bahasa jurnalistik digunakan langsung kepada sasaran makna yang ingin dikemukakan. Sederhana lazim dan umum maksudnya bahasa jurnalistik menghindari wartawan untuk menggunakan bahasa yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri. Singkat dan padat maksudnya adalah bahasa jurnalistik tidak bertele-tele dan mengandung unsur berita 5W+1H. Sistematis dalam penyajian maksudnya bahasa jurnalistik menerapkan keteraturan urutan peristiwa dalam penulisan laporan atau hal-hal yang ingin dikomunikasikan. Berbahasa netral dan tidak memihak maksudnya adalah bahasa jurnalistik tidak membedakan peristiwa atau kejadian yang terjadi dan sesuai dengan faktanya. Yang terakhir menarik, maksudnya adalah mungkin sesuatu yang menarik bagi seseorang belum tentu menarik bagi yang lain, namun bahasa jurnalistik harus menyampaikan dengan segar sebuah berita agar pembaca tidak kehilangan gairah saat membacanya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh (Setiati,2005:87-88). Bahasa jurnalistik harus memiliki karakteristik diantaranya, singkat, padat, sederhana, lugas menarik. Pertama singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele. Bahasa yang digunakan tidak berputar-putar dan tidak memboroskan waktu pembaca dalam memahaminya. Ruang yang tersedia pada kolom-kolom halaman surat kabar, tabloid, atau majalah sangat terbatas, sementara isinya yang banyak dan beraneka ragam. Konsekuensinya apa pun pesan yang disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi, dan karakteristik pers.

Kedua padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung di dalamnya. Menerapkan prinsip 5W+1H, pembuangan kata-kata adalah mubazir dan lebih baik menerapkan ekonomi kata. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik, ini berarti terdapat perbedaan yang tegas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Kalimat yang singkat tidak memuat banyak informasi, tetapi kalimat yang padat lebih banyak mengandung informasi. (Setiati,2005:87-88)

Selanjutnya sederhana, artinya bahasa jurnalistik harus memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang digunakan juga harus efektif, praktis, dan pengungkapannya tidak berlebihan (bombastis). Sederhana juga berarti selalu mengutamakan dan memilih kata dan kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh pembaca. Pembaca karya jurnalistik sifatnya sangat beragam dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun aspek psikografisnya seperti status, ekonomi, pekerjaan serta budaya yang di anut.

Terakhir, lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung, dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga. Menarik artinya, kata atau kalimat yang digunakan mampu menjadi daya tarik agar pembaca tertarik dengan berita yang dibacanya serta menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh dan berkembang. Hindari kata-kata yang sudah mati (tak pernah lagi digunakan dalam masyarakat). Jelas artinya, informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh

pembaca. Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan atau pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan yang bermakna ganda. Oleh karena itu, maka bahasa jurnalistik harus menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif atau sebenarnya (Setiati, 2005:87-88).

Bahasa Jurnalistik sangatlah penting bagi seorang wartawan dalam membuat sebuah berita, bahasa jurnalistik digunakan sebagai pedoman penulisan dengan mengikuti kaidah ejaan dan tata bahasa baku di dalamnya. Pada kenyataannya hanya sedikit orang yang memperhatikan dimensi-dimensi kebahasaan di dalam media massa. Kemungkinan besar, yang mereka lakukan hanyalah membaca, membaca dan terus membaca (Rahardi, 2011:3). Penggunaan bahasa jurnalistik saat ini di Indonesia dalam empat dekade terakhir sangatlah pesat. Hal ini terlihat jika kita membandingkan bahasa yang dipakai surat kabar empat puluh tahun yang lalu dengan bahasa surat kabar yang dipakai sekarang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang pesat. Perkembangan ini dipicu oleh kebutuhan manusia akan informasi, untuk memenuhi kebutuhan informasi tidak lepas dari peranan komunikasi massa yang di dalamnya terdapat perkembangan teknologi media massa khususnya media cetak (Panggabean, 2007:69).

Tujuan semua penulisan karya jurnalistik adalah menyampaikan informasi, opini, ide, kepada pembaca secara umum. Informasi itu harus disampaikan dengan teliti, ringkas, jelas, mudah dimengerti, dan menarik. Teliti berarti yang disampaikan harus benar. Ringkas dan jelas berarti kalimat-kalimat yang digunakan tidak bertele-tele, tepat secara semantik dan gramatikal. Mudah

dimengerti berarti mudah dipahami dan pembaca tidak harus membuka kamus untuk mencari arti yang dimaksud. Menarik berarti kata atau kalimat yang digunakan membuat pembaca tertarik untuk membacanya. Bahasa jurnalistik penting dalam penulisan berita, terutama berita utama pada sebuah surat kabar. Dalam fungsinya untuk memberi informasi, media massa biasanya menyajikan rubrik-rubrik yang menarik yang dapat menyita perhatian pembaca. Biasanya informasi menarik tersebut dituliskan pada bagian berita utama (Panggabean, 2007:69).

Berita utama itu sendiri merupakan berita inti yang dituliskan pada halaman depan sebuah surat kabar (Depdiknas, 2008:179). Pentingnya menelaah bahasa jurnalistik bagi seorang wartawan, dengan menggunakan dan menerapkan bahasa jurnalistik dengan baik dan benar seorang wartawan dalam menulis berita menjadi ringkas, padat, mudah dipahami, efektif, serta efisien. Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik yang membedakannya dengan ragam bahasa lainnya. Dalam penggunaannya oleh wartawan yang menuliskan sebuah berita masih banyak ditemukan kekeliruan dalam penggunaan bahasa jurnalistik, baik itu koran lokal maupun koran nasional. Tidak adanya karakteristik bahasa jurnalistik yang digunakan wartawan dalam penulisan menyebabkan berita yang dimuat tidak sesuai dengan kaidah dan tata aturan penggunaan bahasa jurnalistik yang baik dan benar.

Pertimbangan pengambilan berita utama di harian pagi Tribun Pekanbaru adalah karena berita utama merupakan bagian awal yang pertama dilihat oleh pembaca. Adapun alasan penulis menjadikan berita utama halaman satu sebagai

objek penelitian, karena pada dasarnya berita utama adalah jantung sebuah berita yang paling penting pada pemberitaan, kita tahu bahwa kalau jantung berita sudah dimuat dengan tidak baik dan benar maka pembaca akan menilai berita yang lainnya dengan kesalahan yang sama. Pada umumnya pembaca ketika pertama kali membaca surat kabar yang dibaca adalah berita utamanya, khususnya pada halaman satu. Atas dasar itulah, maka dalam menulis berita utama wartawan dituntut untuk lebih teliti dan berhati-hati, karena tulisan pada berita utama tersebut merupakan berita yang terkini dan aktual yang sedang menjadi topik utama. Artinya ketika berita utama yang beritanya tidak ditulis dengan baik (tidak sesuai kaidah), maka akan timbul persepsi pembaca mengenai berita utama tersebut.

Harian pagi *Tribun Pekanbaru* merupakan salah satu surat kabar yang tergolong besar di Riau dan Sumatera umumnya. Dilihat dari perkembangan oplahnya, terus mengalami peningkatan hampir disetiap tahunnya. Sebagai media yang tergolong besar, *Tribun Pekanbaru* tentunya memiliki tenaga jurnalis yang profesional serta berkualitas dalam menulis pemberitaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis isi pemberitaan di harian pagi *Tribun Pekanbaru* ditinjau dari aspek penggunaan bahasa jurnalistik.

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan penulis, masih terdapat kesalahan yang dilakukan oleh wartawan harian pagi *Tribun Pekanbaru*. Sebagai contoh berita pada harian pagi *Tribun Pekanbaru*, Senin 2 Oktober 2017 tertulis berita dengan judul “Tanyakan Saja ke KPK”. Terdapat kesalahan pada paragraf ketiga dalam berita tersebut. Kutipannya seperti berikut :

Bagi Jokowi, pihaknya hingga kini memiliki komitmen untuk terus menguatkan komisi antirasuah tersebut.

Dalam kutipan berita di atas yang digarisbawahi tersebut terdapat ketidaksesuaian dengan karakteristik bahasa jurnalistik. Kata tersebut tidak menggunakan kata yang seharusnya lazim atau umum karena seorang wartawan tidak dapat memastikan secara nyata siapa audiensinya. Oleh sebab itu wartawan dituntut untuk menggunakan kata yang lazim dan umum didengar. Kata antirasuah yang kurang lazim didengar bisa diganti dengan kata anti korupsi yang lebih umum dimengerti oleh pembacanya.

Harian pagi Tribun Pekanbaru adalah sebuah surat kabar regional di bawah PT Riau Media Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Koran ini mempunyai wilayah edar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau. Tribun Pekanbaru terbit pertama kali pada tanggal 18 april 2007. Hingga 2015, Tribun Pekanbaru sudah mempunyai 3 produk, yakni Harian Tribun Pekanbaru (print), tribunonline, serta Tribun Video (online & mobile). Tribun Pekanbaru di pimpin oleh pemimpin umum yaitu H. Herman Darmo. Wakil pemimpin umum H. Sjamsul Kahar, Pemimpin redaksi Dodi Sarjana dan Pemimpin perusahaan Anwar Helmi.

Asumsinya sebagaimana media yang besar dan berkembang pesat, tentunya Tribun Pekanbaru memiliki tenaga profesional. Bahasa jurnalistik menentukan akan kelayakan dalam sebuah pemberitaan, sehingga berita yang disampaikan kepada khalayak dapat diterima dengan baik tanpa adanya persepsi yang berbeda dengan apa yang diinginkan wartawan serta persepsi pembaca. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa jurnalistik yang

dipakai oleh wartawan Tribun Pekanbaru. Dengan judul yang penulis angkat “Penggunaan Karateristik Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Utama Harian Tribun Pekanbaru”.

Penelitian yang membahas tentang masalah ini sebenarnya sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya oleh Rahma dengan judul yang ditelitinya “Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Terhadap Berita Kriminal Tribun Timur”. Pada tahun 2016 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makasar. Masalah yang diteliti yaitu, bagaimana penerapan bahasa jurnalistik, bagaimana ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik. Tujuan yang diteliti yaitu, untuk mengetahui penerapan bahasa jurnalistik, untuk mengetahui ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik.

Kemudian juga pernah diteliti oleh Herawati dengan judul “Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Kriminal Surat Kabar Haluan Riau (studi analisis isi)” pada tahun 2014. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Masalah yang diteliti yaitu bagaimana karateristik penggunaan bahasa jurnalistik. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik.

Penelitian selanjutnya oleh Fitri Yuliatun dengan judul yang diteliti “Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Tajuk Rencana Berita Politik di Surat Kabar Haluan Riau Edisi Januari 2014” pada tahun 2014 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Masalah yang diteliti yaitu bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik pada tajuk rencana di surat kabar Haluan Riau. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk

mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik dalam penulisan tajuk rencana berita politik di surat kabar Haluan Riau edisi Januari 2014.

Penelitian yang peneliti lakukan mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji tentang penerapan karakteristik bahasa jurnalistik. Namun perbedaan yang paling terlihat adalah objek kajiannya. Peneliti meneliti “Bagaimanakah kesalahan penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik dalam berita utama harian Tribun Pekanbaru ?” . Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan terhadap masalah yang diteliti dan teori yang digunakan.

Pada dasarnya suatu karya ilmiah dibuat untuk memberikan manfaat kepada khalayak ramai supaya dijadikan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pengetahuan tentang teori-teori penulisan berita pada bidang jurnalistik baik itu di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi negeri maupun swasta serta bisa menjadi acuan penelitian di bidang jurnalistik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), sedangkan manfaat secara praktis berguna bagi wartawan baik pemula maupun profesional dalam acuan menulis berita terutama yang berkaitan dengan penulisan berita berdasarkan karakteristik bahasa jurnalistik.

Pada dasarnya manfaat penelitian ini terkait manfaat akademis yaitu, sebagai tambahan referensi bagi studi yang akan datang dalam bidang jurnalistik, khususnya mengenai bahasa jurnalistik. Manfaat praktis, kajian tentang bahasa jurnalistik diharapkan memberikan kontribusi positif dalam penulisan berita.

Selain itu, penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan bagi praktisi, wartawan, pihak-pihak yang terlibat dalam pers maupun orang yang berminat dalam dunia jurnalistik pada umumnya.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan penjelasan yang penulis kemukakan, maka masalah yang peneliti teliti yaitu “Bagaimanakah kesalahan penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik dalam berita utama harian Tribun Pekanbaru” ?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data tentang kesalahan penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik dalam berita utama harian pagi Tribun Pekanbaru edisi 1-31 Oktober. Informasi dan data yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan tentang kesalahan penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik pada penulisan berita utama harian Tribun Pekanbaru.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Yurnaldi (1992:49-55) membagi pengantar serta penutup bahasa jurnalistik kedalam empat bagian yaitu : (1) Pengantar bahasa jurnalistik, (2) Ciri khusus bahasa jurnalistik, (3) Beberapa ketentuan khusus bahasa jurnalistik, dan (4) Penutup bahasa jurnalistik. Fungsi utama bahasa jurnalistik dapat diturunkan dari dasar motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Kesalahan penulisan dalam sebuah berita dapat berakibat fatal bagi pembaca, berbeda dengan berita di media elektronik, misalnya televisi. Apabila terjadi kesalahan sedikit dalam pembacaan

berita pemirsa sudah memahaminya karena sudah disertai gambar yang berhubungan dengan isi berita.

Anwar (1991:1) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang dipakai dalam media massa. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas dan menarik. Dalam kosa kata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat. Berdasarkan pernyataan ahli tersebut, penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Utama Harian Tribun Pekanbaru”. ini termasuk ke dalam kajian jurnalistik.

Kejadian yang dimuat di dalam sebuah berita karya jurnalis adalah kejadian yang telah terjadi. Tugas penting dari seorang wartawan adalah menceritakan kembali kejadian tersebut, sehingga pembaca seolah merasakan dan melihat sendiri dengan membaca berita tersebut. Kata jurnalisme diambil dari beberapa bahasa yang menjelaskannya. Hal ini juga disampaikan Rahardi, (2011:5)

Kata jurnalistik yang dalam bahasa Inggris disebut *journalistics*, secara harfiah, lazim diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kewartawanan atau berkarakter kejournalistikan, sesuatu yang bertali-temali dengan ihwal wartawan tau jurnalis, sesuatu yang bertautan dengan perihal ke-jurnalisme-an atau kewartawanan. Jika ditilik dari asal-usul kata atau dari sudut etimologisnya, dalam bahasa Yunani terdapat istilah *de jour*, yang artinya ‘hari ini’. Sosok bahasa di dalam ragam jurnalistik sesungguhnya merujuk pada bahasa yang dipakai untuk menyampaikan sosok fakta, sosok laporan, sosok berita dan fakta yang terkini.

Hal tersebut juga dituliskan Yurnaldi, dkk (1992:50-53) menyatakan bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam surat kabar, majalah, televise, radio, dll. Secara umum juga tidak ada beda dengan

bahasa tulisan lainnya. Namun, dalam penggunaannya wartawan harus mematuhi dalam hal penulisan, kaedah berbahasa serta penggunaan ejaan dan istilah. Dalam penggunaannya karakteristik bahasa jurnalistik haruslah lugas dan tidak mendua arti, sederhana lazim dan umum, singkat dan padat, sistematis dalam penyajian, berbahasa netral dan tidak memihak, serta menarik. Inilah yang menjadi landasan teori penulis untuk meneliti berita utama harian Tribun Pekanbaru yang menggunakan teori Yurnaldi tahun 1992.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan penelitian ini juga agar peneliti lebih terarah dengan baik, maka penulis membatasi permasalahan pada penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik yaitu (1) lugas dan tidak mendua arti (2) sederhana, lazim dan umum (3) singkat dan padat (4) Sistematis dalam penyajian (5) berbahasa netral (6) menarik.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Didalam judul penelitian diatas, terdapat sejumlah istilah yang perlu dijelaskan guna menghindari kesalahpahaman. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan tersebut antara lain :

- 1) Penggunaan diartikan, penggunaan perihal mempraktekan. Penggunaan perihal mempraktekan disini artinya suatu hal teori bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menuliskan sesuatu (Anwar,2001:516).
- 2) Kesalahan diartikan, perihal salah, kekeliruan, kealpaan yang dianggap tidak benar (Depdiknas 2008:301)

- 3) Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang lazim dipakai media cetak berkala yakni surat kabar, tabloid, dan majalah, disebut dengan bahasa jurnalistik pers. Ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokrasi, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku (Sumadiria, 2008:53).
- 4) Berita utama adalah berita yang menjadi inti pemberitaan dan terletak di awal pemberitaan, baik itu media cetak ataupun media elektronik (Depdiknas 2008:179).
- 5) Tribun Pekanbaru, merupakan media massa cetak harian (koran) yang beralamat di Jl. H Imam Munandar No.383, Tangkerang Labuai, Bukit Raya, Kota Pekanbaru.

1.4. Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap penulisan berita utama pada harian Tribun Pekanbaru dapat dijelaskan anggapan dasar penelitian ini adalah sudah menggunakan karakteristik bahasa jurnalistik dalam berita utama harian Tribun Pekanbaru dengan baik

1.4.2 Teori

A. Hakikat dan Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam majalah, surat kabar, televisi, atau radio. Secara umum bahasa jurnalistik tidak berbeda dengan bahasa tulis lainnya. Menurut Yurnaldi (1992:50) jika ingin

memanfaatkan bahasa jurnalistik, maka aturan-aturan yang berlaku dalam penulisan harus pula dipatuhi. Kaidah berbahasa, peraturan penggunaan ejaan peristilahan, tanda baca, dan hal-hal lainnya sepenuhnya harus diperhatikan dan ditaati. Penyimpangan dari kaedah bahasa Indonesia dapat merupakan cacat. Jadi, secara khusus bahasa jurnalistik memiliki ciri tertentu dan mungkin secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai persyaratan tertentu yang harus diperhatikan oleh para wartawan jika menulis untuk media cetaknya. Beberapa ciri khusus bahasa jurnalistik yang bersifat praktis diuraikan berikut ini.

Selain harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia, bahasa jurnalistik mempunyai beberapa ciri khusus. Hal ini dikemukakan (Yurnaldi,1992:51-53), karakteristik bahasa jurnalistik diantaranya :

a. Lugas atau tidak mendua arti

Bahasa yang digunakan wartawan haruslah bahasa lugas, intinya bahasa yang dipergunakan langsung kepada sasaran makna yang ingin dikemukakan. Hindarilah menggunakan bahasa yang memberi kemungkinan pada pembaca untuk salah tafsir. Jika itu terjadi artinya pembaca salah tafsir akan maksud yang dikemukakan, selain maksud yang ingin dikomunikasikan tidak tercapai, juga tidak tertutup kemungkinan akan timbul permasalahan lain yang rumit. Ada kemungkinan, karena ingin menjaga perasaan pembacanya, seorang wartawan menggunakan *eufisme* ternyata hasilnya justru mengaburkan maksud yang ingin dicuatkan ke permukaan, karena yang timbul adalah pengertian baru yang lain dari maksud semula. Untuk tidak mengaburkan maksud penulis, bahasa jurnalistik hendaklah mematuhi azas lugas.

Implementasi karakteristik bahasa jurnalistik yang bersifat lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga. Contoh :

Kepala Kepolisian Republik Indonesia Jendral SUTANTO membantah berita bahwa jajarannya mengawasi gerak-gerik pesantren di Indonesia untuk menengah terorisme. Dengan wajah geram, sutanto mengungkapkan kekecewannya karena merasa media terus mengekspos perihal rencana polisi yang ingin mengambil sidik jari santri sebagai bentuk pengawasan. “kami tdak pernah mengusulkannya,” kata sutanto (Koran Tempo, 12 Desember 2005, hlm A5,”Kepala Polisi Membantah Awasi pesantren”) (Aryusmar, 2011:1213)

b. Sederhana, Lazim, dan Umum

Media cetak dikonsumsi oleh berbagai bentuk lapisan masyarakat. Seorang wartawan tentulah tidak dapat memastikan secara nyata siapa audiensinya. Oleh sebab itu wartawan dituntut untuk berkomunikasi secara sederhana, artinya bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang lazim dan telah dikenal secara umum. Dengan begitu tulisannya dapat dipahami oleh pembacanya yang berasal dari berbagai kalangan yang berbeda. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, lazim, dan umum tidaklah berarti wartawan menganggap rendah atau kurang pengetahuan pembacanya. Penggunaan bahasa yang sederhana, lazim dan umum dapat menghindari wartawan menggunakan bahasa yang hanya dimengerti sendiri. Oleh sebab itu, sebaiknya wartawan menghindari penggunaan istilah-istilah teknis. Apabila terpaksa, sebaiknya disertai penjelasan secara tepat (Yurnaldi,1992:51-53).

Implementasi karakteristik bahasa jurnalistik yang bersifat sederhana, artinya bahasa jurnalistik sedapat – dapatnya memilih kalimat tunggal dan

sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit dan kompleks. Kalimat yang efektif pemakaian kalimatnya tidak berlebihan dalam hal pengungkapan.

Contohnya sebagai berikut:

Hadirnya UU system keolahragaan nasional membuat sebagian besar Kabid Organisasi KONI daerah dan PB/PP yang mengikuti rapat kerja sehari (24 september) bidang organisasi di KONI pusat yang dihadiri seperti lesu dasar menanggapi bahasan materi tentang penyempurnaan AD/ART KONI pusat, penyelenggaraan PON, serta Olympic Solidarity. (Kompas 7 Oktober 2005, hal 4, "Jangan Malu Untuk Berkaca")
Contoh berita diatas dapat dibuat lebih sederhana:

UU system keolahragaan nasional membuat lesu darah 32 *Konida* dan 30 pengurus induk organisasi yang hadir pada rapat bidang kerja organisasi KONI pusat 24 September, mereka tak berminat membahas penyempurnaan AD/ART KONI pusat, penyelenggaraan PON, dan Olympic Solidarity.

c. Singkat dan Padat

Bahasa yang dipergunakan oleh wartawan haruslah memperhatikan ciri bahasa yang singkat dan padat. Maksudnya adalah bahasa yang dipergunakan tersebut tidaklah bertele-tele, tidak berbelit-belit, mampu mengungkapkan pikiran secara singkat serta syarat informasi. Namun begitu tidaklah berarti bahasa jurnalistik adalah bahasa yang singkat itu adalah bahasa yang pendek dan dipenggal-penggal. Untuk mendapatkan bahasa yang memenuhi ciri singkat dan padat, sebaiknya wartawan memilih kosa kata yang tepat, serta memperhatikan azas berita yang setidaknya isi informasi tersebut telah mencakup unsur 5W+1H.

Bahasa jurnalistik itu harus singkat dan padat. Artinya, penulisan kalimat sebuah berita tidak bertele-tele, singkat dan harus syarat makna. Guna mewujudkan hal itu, perlu kecermatan dalam menggunakan tanda baca. Sebuah kalimat diusahakan tidak lebih dari 20 kata, sebab berdasarkan penelitian kalimat

yang lebih panjang dari itu akan lebih sulit untuk dipahami. Misalnya seperti kutipan berikut ini.

Didalam rangka protes pendewasaan kemampuan ilmiah mahasiswa untuk menciptakan mahasiswa sebagai kader pemimpin dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang timbul dilingkungan kemasyarakatan yang menuntut adanya kejelian dalam menganalisis perspektif permasalahan lingkup keilmiah.

Contoh kalimat diatas terlalu panjang, menyulitkan pembaca untuk mengetahui maksudnya. Apalagi, sebagai teras (lead) maka mesti yang padat dan syarat makna, disamping dengan tetap cermat dalam menggunakan aturan bahasa Indonesia baku, baik, dan benar. Jumlah kata dalam satu kalimat contoh diatas adalah 31, tentu terasa sangat panjang, terasa tidak menenggang pembaca yang tentunya ingin mengambil nafas sejenak. Penulisan kata depan, di mana, kea rah dan di dalam masih dirangkai. Mari coba memperbaiki tulisan itu menjadi seperti berikut :

Mahasiswa perlu pendewasaan kemampuan ilmiah sehingga bisa dipersiapkan sebagai kader pemimpin. Guna mewujudkan hal itu, mahasiswa akan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan masyarakat. Semua itu menuntut kejelian menganalisis permasalahan dari lingkup perspektif keilmiah.

Dengan perbaikan itu, terlihat kalimat yang panjang itu dapat menjadi beberapa kalimat yang pendek-pendek, tetapi lebih singkat dan padat.

Implementasi karakteristik bahasa jurnalistik yang bersifat singkat , artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.

Contoh :

Blair tidak perlu mundur,..... Angka-angka itu diperoleh dari jejak pendapat YouGov yang diadakan sehari setelah pemeriksaan hukum atas kematian David Kelly selama 10 hari untuk memberikan kesempatan kepada hakim Lord hutton menentukan saksi-saksi mata yang harus dipanggil untuk pemeriksaan silang yang memperlihatkan responden lebih

menentang Blair daripada mendukungnya (*Kompas*, judul "seruan pada Blair untuk mundur makin kuat"). (Aryusmar, 2011:1212)

Penulisan berita diatas dinyatakan kurang singkat dan jelas, akan lebih baik jika dibuat dalam beberapa kalimat, misalnya :

Angka-angka itu diperoleh dari jajak pendapat Yougov, yang memperlihatkan responden lebih menentang Blair daripada mendukungnya. Jajak pendapat diadakan sehari setelah pemeriksaan hokum atas kematian David Kelly diistirahatkan 10 hari untuk memberikan kesempatan kepada Hakim Lord Hutton menentukan saksi-saksi mata untuk pemeriksaan silang. (Aryusmar, 2011:1212)

Pemakaian bahasa yang singkat dan padat ini menjadi amat penting karena berita dan tulisan yang disajikan disuratkabar amat banyak. Informasi yang ingin diperoleh pembaca pun beragam pula. Oleh sebab itu bahasa yang bertele-tele, hanya akan menyebabkan pembaca hilang kegairahan untuk membaca, karena satu hal yang diharapkan oleh pembaca dan itu pasti adalah informasi. Jangan tergoda untuk berusaha menjelaskan secara sangat hati-hati tetapi kemudian hasil yang didapatkan justru terkesan berbelit dan janggal. Di dalam gaya bahasa hal semacam ini biasanya disebut *hiperkorek* (Yurnaldi,1992:51-53).

d. Sistematis dalam Penyajian

Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah keteraturan urutan peristiwa dalam penulisan laporan atau hal-hal yang ingin dikomunikasikan. Hal-hal yang ingin dikomunikasikan atau diinformasikan haruslah tidak berputar-putar dan berbelit-belit, melainkan teratur. Dengan keteraturan dan kesistematian penyajian, pembaca tidak perlu menganalisisnya ketika membaca. Kesistematian penyajian juga berkaitan erat dengan kesistematian berfikir. Ketidaksistematian penulisan-penulisan akan menunjukkan ketidakteraturan pula pola fikir penulisnya.

Penulisan yang melompat-lompat memenifestasikan pikiran penulisnya yang melompat lompat pula.

e. Berbahasa Netral dan Tidak Memihak

Bahasa jurnalistik haruslah demokratis, artinya bahasa jurnalistik harus berifat netral, tidak membeda-bedakan, misalnya dalam menggunakan kata sapaan. Kata sapaan tersebut haruslah berlaku untuk umum tanp harus membedakan tingkatan, kedudukan, dan jabatan seseorang. Semua orang yang harus diinformasikan memiliki kedudukan yang setara.

Ada beberapa kata yang bisa menyebabkan bahasa menjadi tidak netral. Misalnya kata *kita* atau *kami*. Dalam jurnalistik kata *kita* sebaiknya atau bahkan seharusnya tidak boleh dipergunakan dalam laporan apalagi berita. Wartawan di dalam menulis laporan atau berita dituntut tidak melibatkan dirinya dala kejadian atau peristiwa. Seorang wartwan haruslah berfungsi sebagai penonton yang kemudian melaporkan kepada pembaca tentang berbagai hal yang disaksikannya. Sebagai pelapor, wartwan harus dapat menahan emosinya, sehingga ia dapat menyampaikan berita sesuai proporsinya.

f. Menarik

Berbicara persoalan tentang menarik atau tidak, tentulah pembicaraan yang sedikit agak rumit. Hal ini disebabkan persoalan menarik atau tidak ukurannya amatlah relative. Artinya mungkin sesuatu yang menarik bagi seseorang tetapi tidak begitu halnya dengan orang lain. Hal itu berarti di samping memuat fakta dan data tulisan juga mampu menampilkan suasana. Dengan begitu pembaca dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang kejadian yang

dilaporkan. Akhirnya pembaca tidak merasa bosan karena pembaca merasakan tulisan yang dibacanya lebih segar tanpa ia merasa kehilangan informasi yang ingin didapatkan. Yang harus dihindari oleh penulis untuk menjadikan tulisannya menarik adalah gaya cerita yang bertele-tele (Yurnaldi, 1992:51-53).

Penggunaan bahasa jurnalistik yang singkat, padat, dan jelas serta logis memudahkan wartawan menulis berita dengan kalimat yang hemat dan menarik. Kedua persyaratan itu merupakan keharusan karena sebuah kalimat meskipun hemat tetapi tidak menarik, tetap saja tidak disukai oleh pembaca atau pemirsa. Guna menulis hemat dan menarik itu, kita harus mempelajari rincian, materi tulisan, sasaran pembaca, gaya bahasa serasi, dan pilihan kata yang tepat, sesuai materi dan sasarannya.

Banjir gula impor tanpa bea masuk dapat membuat keluarga petani tebu menjadi semakin miskin. Karena harga gula local akan jatuh. Sedangkan untuk pindah ke jenis komoditi pertanian lain tidak mudah dilakukan petani.

Meskipun banyak yang menghendaki elit agama tidak ikut dalam politik, tidak mungkin dihindari karena sejak dulu kehadiran para nabi keturunan Ibrahim terlibat dalam urusan kekuasaan. Memberontak kepada penguasa yang menindas.

Tulisan diatas merupakan lead atau teras berita disebuah koran.

Kalimatnya pendek, hemat bahasa dan mudah dimengerti, tetapi lward itu baru berisi sebagian dari 5W + 1 H. Selain hemat dalam memilih kata mubazir dalam kalimat. Kata mubazir adalah kata yang apabila dibuang, tidak mengubah atau merusak arti kalimat itu.

Perhatikan kalimat berikut ini !

- a. *Gedung itu diresmikan oleh rektor bisa diganti
Gedung itu diresmikan rector
Rektor meresmikan gedung itu*

- b. *Keinginan budi adalah menjadi atlet berprestasi* bisa diganti
Keinginan budi menjadi atlet berprestasi

Dalam menulis , seseorang harus cermat menempatkan kata yang tepat dan perlu diingat, jangan menggunakan kata berulang-ulang dalam satu kalimat atau satu tulisan sehingga tidak membosankan. Selain itu, harus tetap menggunakan bahasa baku yang telah dipelajari sejak sekolah dasar dulu dan pengetahuan itu tetap digunakan. Namun demikian tulisan berdialek daerah atau gaya bahasa khas harus bisa digunakan dalam kutipan langsung atau media yang memang ditujukan secara khusus, spesifik. Misalnya media yang erbahasa daerah seperti joyoboyo (bahasa jawa), atau media dengan gaya bahasa khas seperti Tabloid *Hai* (remaja putra , *Aneka dan Gadis* (remaja putri). Akan tetapi untuk ketupan bahasa daerah atau asing sebaiknya juga dituliskan terjemahannya. Contohnya, saat di wawancarai, nenek tua itu mengatakan, “ *kulo ajrih, ndamel pistol* “ (saya takut, orangnya menggunakan pistol).

Prinsip dasar penulisan itu perlu dipenuhi sehingga tulisan mudah dimengerti, mengingat kemampuan membaca masyarakat di Indonesia sangat beragam. Lebih jauh, media secara moral berkewajiban membudayakan kecermatan berbahasa Indonesia, tentu bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar.

Bahasa jurnalistik harus jelas, mudah dipahami. Itulah sebabnya kalimat harus disusun dengan singkat dan padat. Hindari kata atau istilah asing dengan menggunakan padan katanya, kecuali yang sudah umum. Bila belum ada padan katanya maka bisa menggunakan penjelasannya. Selain jelas, bahasa jurnalistik

juga harus logis. Artinya, kalimat yang ditulis harus bisa diterima nalar dan berfikir dan keruntutan penalaran. Jangan sampai isi kalimat mengandung makna ganda yang menimbulkan pertanyaan. Misalnya, “ibu dan anaknya yang berbaju biru itu sedang menunggu kendaraan”. Kalimat demikian bisa menimbulkan pertanyaan yaitu yang berbaju biru itu anaknya, ibunya atau keduanya. Kita coba memperbaiki kalimat tersebut seperti : “ibu dan anaknya sedang menunggu kendaraan, dan si anak berbaju biru “.

Lebih lanjut, mari perhatikan contoh kalimat yang tidak dapat diterima seluruh lapisan masyarakat, namun hanya dapat dimengerti oleh kelompok tertentu saja.

Penyelesaian masalah GAM, merupakan suatu yang *urgen* bagi bangsa Indonesia dan harus diselesaikan secara komprehensif. Bila tanpa akhir, justru akan semakin memperuncing masalah dan menyebabkan kemungkinan makin berpeluangnya intervensi asing. Bagi masyarakat berpendidikan, kalimat itu terkesan biasa aja, tetapi bila tulisan itu dibaca atau didengar masyarakat umum yang tingkat pendidikannya rendah, kalimat itu mungkin membingungkan karena arti kata *urgen* komprehensif dan intervensi belum tentu dapat dipahami semua orang, dan perlu diganti dengan kata yang lebih mudah dimengerti, bila kita punya kata sendiri mengapa harus meminjam bahasa orang ? gensi ? seharusnya kita malu !

Perhatikan kalimat berikut ini !

- a. Waktu dan tempat dipersilahkan
- b. Pencuri itu berhasil ditangkap polisi

Kalimat pertama jelas, tetapi logikanya lemah, justru waktu dan tempat yang dipersilahkan bukan orangnya. Kalimat kedua tidak jelas dan logika lemah, yang berhasil justru pencurinya, bukan polisinya. Kalimat pertama seharusnya : kepada si Fulan dipersilahkan, sedangkan kalimat kedua dapat diperbaiki menjadi, pencuri itu ditangkap polisi atau polisi berhasil menangkap pencuri itu.

Hal tersebut berkenaan dengan penjelasan Mondry (2008:107-110) terkait prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam menulis karya jurnalistik.

B. Fungsi Bahasa Jurnalistik

Fungsi bahasa jurnalistik adalah sebagai pedoman bagi wartawan untuk menulis berita yang mempunyai aturan-aturan yang berlaku sehingga tidak terjadi kekacauan dan dapat meningkatkan nilai suatu berita. Hal ini dikarenakan bahasa jurnalistik berfungsi sebagai alat untuk menyatakan ekspresi komunikasi, mengadakan integrasi dan adaptasi sosial serta mengadakan kontrol sosial (Sumadiria, 2006:8-9).

C. Pengertian Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang lazim dipakai media cetak berkala yakni surat kabar, tabloid, dan majalah, disebut bahasa jurnalistik pers. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa jurnalistik tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku (Sumadiria, 2005:53). Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa kreatif yang digunakan kalangan pers. Bahasa jurnalistik kerap disebut bahasa pers dan juga memiliki karakter yang berbeda, sesuai jenis tulisan yang akan mereka beritakan (Setiati, 2005:85). Bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa Indonesia. Ia bukanlah bahasa yang benar-benar khusus hingga berbeda

sekali dengan bahasa Indonesia. Bahasa jurnalistik harus tetap didasarkan pada bahasa baku bahasa Indonesia. Ia tetap memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, ejaan dan tanda baca yang benar, serta dalam pemilihan kosa kata pun mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Hanya saja bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat tertentu, dan ini terkait dengan sifat media massa, baik cetak maupun elektronik (Zaenuddin, 2011:148).

D. Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yaitu, singkat, padat, sederhana, lugs, menarik, dan jelas. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bahasa jurnalistik, karena surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Menurut Lukas dan Suroso dalam Aryusmar, (2014:2-3) karakteristik bahasa jurnalistik dinyatakan sebagai berikut.

Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung di dalamnya. Sederhana, artinya bahasa jurnalistik sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga. Menarik, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh dan berkembang, serta menghindari kata-kata yang sulit dipahami. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa penyusunan bahasa jurnalistik dalam surat kabar Indonesia yang menjadi fakta-fakta harus cepat dipahami oleh pembaca dalam kondisi apapun agar tidak melanggar prinsip ini. Bahasa jurnalistik Indonesia disusun dengan struktur sintaksis yang penting mendahului struktur sintaksis yang tidak penting.

E. Hakikat Berita

Semua berita adalah sebuah informasi, namun tidak semua informasi adalah sebuah berita, karena berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu jurnalistik.

Menurut Wahyudi (1996:57) berita dinyatakan secara sederhana sebagai berikut.

Sumber karya jurnalistik peristiwa atau pendapat yang mengandung nilai berita, masalah hangat, dan masalah unik. Sumber karya jurnalistik ini harus mengandung nilai jurnalistik, yaitu penting, nilai menarik, dan nilai penting sekaligus menarik bagi sebagian besar khalayak. Untuk nilai berita, ketiga nilai tadi ditambah dengan nilai kebaruan. Seluruh sumber karya jurnalistik menjadi sumber berita. Dimaksudkan dengan sumber berita adalah asal mula lahirnya berita.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa berita merupakan penyajian informasi yang diterima pembaca dari sebuah berita haruslah bernilai penting dan mengandung informasi yang menambah wawasan pembaca serta seolah pembaca terlibat langsung dalam hal yang diberitakan

F. Pengertian berita

Berita merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan berupa fakta, akurat, dan menarik. Fakta yang dimaksud dalam berita adalah informasi yang disampaikan bersifat apa adanya. Selain itu, akurat memberikan gambaran bahwa berita didapat berdasarkan informasi yang jelas. Kemudian, menarik yang dimaksud merupakan penyajian informasi bahasa dalam berita menggunakan aturan yang menarik tanpa melanggar kaidah-kaidah dalam berbahasa. Menurut Assegaf dalam Herlina, (2015:3) dikemukakan secara sederhana sebagai berikut.

Berita adalah suatu fakta atau gagasan ide yang akurat yang dapat menarik perhatian banyak orang, disiarkan tepat pada waktunya, bertujuan

memberitahukan bersifat umum dan aktual dan disiarkan untuk kepentingan khalayak media massa.

Dengan demikian dapat dikatakan berita berisi informasi yang dapat menarik minat pembaca dengan bersifat tepat waktu dan ditulis untuk memenuhi kepentingan pembaca akan informasi.

G. Pengertian Berita Utama

Berita utama merupakan pokok berita yang dimuat pada halaman utama suatu harian atau surat kabar. Tampilan yang dimuat dalam berita utama juga harus disertai dengan beberapa factor pendukung sehingga menarik dan dapat meningkatkan penjualan harian atau surat kabar tersebut. Hal ini juga dikemukakan Djunaedy dalam Herlina, (2016:3) dinyatakan sebagai berikut.

Berita utama didefinisikan sebagai suatu berita yang dianggap paling layak untuk dimuat dihalaman depan, dengan judul yang menarik perhatian dan menggunakan tipe huruf yang lebih besar dari suatu surat kabar.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Zainuddin dalam Fitriah, (2015:1-2) berita utama dinyatakan sebagai berikut.

Tampilan berita utama harus berbeda, berita utama juga disertai dengan foto-foto pendukung. Semakin menarik berita utama, semakin banyak pula koran itu dibeli pembaca. Hal ini akan berdampak pada peningkatan oplah. Berita utama merupakan konstruksi dari realita sosial yang selalu mencerminkan isu yang sedang hangat diperbincangan oleh masyarakat. Pembaca surat kabar setiap harinya disuguhkan beragam berita aktual yang berisi tentang ekonomi, keuangan, konflik, politik, hukum, dan masalah sosial. Isi berita tersebut merupakan tema-tema yang penting diangkat oleh media massa.

Dengan demikian berita utama diasumsikan sebagai persoalan utama yang ingin disampaikan media massa pada halaman depan surat kabar dengan tujuan menarik minat masyarakatnya.



1.5. Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Ardial, 2014:336). Sumber data dalam penelitian ini adalah berita utama pada harian Tribun Pekanbaru Edisi 1 s.d 31 Oktober 2017.

1.5.2 Data

Data adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sumber data tersebut. Yang dipelajari dari data ini adalah kesimpulannya yang akan diberlakukan untuk populasi (Ardial, 2014:337). Berdasarkan keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka data yang akan dijadikan penelitian ini adalah kalimat dalam berita utama harian Tribun Pekanbaru edisi 1 s.d. 31 oktober 2017. Halaman utama merupakan halaman yang lebih dulu dibaca, sedangkan berita utama adalah berita yang menjadi inti pemberitaan pada hari itu. Jadi sangat beralasan jika peneliti memilih untuk mengambil berita utama pada halaman utama harian Tribun pekanbaru.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melakukan penelitian yang bersistem, sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu atau studi mengenai suatu cara atau metode yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan

(*knowledge*). Sementara itu metodologi disebut juga sebagai ilmu yang membicarakan cara, jalan, atau petunjuk praktis dalam penelitian atau membahas konsep teoritis berbagai metode untuk membahas tentang dasar-dasar filsafat (Noor, 2012:22).

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode perspektif. Hikmat (2014:120) menyatakan “perspektif yaitu suatu kerangka konseptual yang mengandung asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi yang membacanya dan mempengaruhi tindakan dalam suatu situasi.” Perspektif itu merupakan suatu pandangan dari suatu dasar pemikiran atau yang menjadi dasar pemikiran. Jadi, penulis ingin menjelaskan pandangan gagasan pembaca melalui data mengenai penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik dalam berita utama harian Tribun Pekanbaru tahun 2017.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap,2014:68). Hal tersebut berarti penulis juga memperoleh data yang relevan berkaitan dengan penelitian di perpustakaan, seperti buku-buku, dokumen, skripsi dan informasi lainnya.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata kualitatif menyiratkan

penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari segi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti (Noor, 2011:24-25).

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Arikunto (2013:274) menyatakan “Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”. Teknik ini penulis gunakan untuk mendokumentasikan isi komunikasi yang akan diriset. Misalnya dengan mengkliping surat kabar dan berita-berita yang akan diriset.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Hamidy (2003:24) menyatakan “Hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan”. Teknik baca penulis gunakan untuk membaca berita yang dikumpulkan sebagai langkah awal mengidentifikasi data penelitian. Teknik baca penulis gunakan untuk membaca data penelitian. Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat data menandai data-data berita yang termasuk ke dalam bahasa jurnalistik atau mengidentifikasi data-data sesuai teori penelitian. Teknik simpulkan

penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang sudah dibaca dan dicatat tersebut. Data yang dibaca, dicatat dan simpulkan yaitu data yang berupa berita dalam berita utama pada harian Tribun Pekanbaru tahun 2017.

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut ini :

1. Data yang sudah terkumpul penulis identifikasi satu persatu berdasarkan masalah penelitian;
2. Data yang sudah identifikasi dikelompokkan kedalam sebuah tabel;
3. Data yang sudah dikelompokkan penulis analisis satu persatu berdasarkan teori rumus penulisan bahasa jurnalistik yaitu teori Yurnaldi tahun 1992;
4. Setelah data dianalisis penulis melakukan interpretasi data;
5. Setelah semua berita dianalisis dan diinterpretasikan, penulis mengambil kesimpulan sesuai hasil dari analisis data.

1.9 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Pelaksanaan Penelitian adalah kantor Harian Pagi Tribun Pekanbaru Jl. H. Imam Munandar No.383, Tangkerang Labuai, Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28282. Untuk mencari data yang diperlukan peneliti mencari dat-data di surat kabar terkait. Waktu dalam melaksanakan penelitian ini adalah selama satu bulan yaitu pada bulan Oktober tahun 2017.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau